



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Kekuasaan dan Moralitas: Komunitas Politik	3
Hari Minggu Paskah IV	4
RAKERPIM: Transformasi UKWMS menuju <i>Sustainable & Reputable Campus</i>	5
Ignatius Suhardo - Awal Mula dari Petani	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Transformasi merupakan suatu pembaharuan yang tidak hanya konseptual belaka tetapi suatu gerakan yang nyata “menuju ke seberang”, suatu tempat yang dikehendaki dan menjadi lebih baik. Ini merupakan impian yang tidak hanya sekedar “mimpi di siang hari” tetapi juga suatu impian yang direncanakan bagaimana mewujudkannya menjadi kenyataan. Transformasi selalu membutuhkan *effort*, meskipun berat pada awalnya tetapi jika dijalankan terus-menerus secara komit, transformasi tersebut akan menghasilkan suatu perubahan yang membawa kepuasan bagi semua orang. Dan transformasi ini juga membentuk pribadi-pribadi di masa depan yang tidak saja unggul dalam *skill* tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter yang tangguh disertai dengan iman.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Kita tidak bisa menutup mata atas tantangan global dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan Tinggi berkompetisi tidak hanya dari segi kualitas gedung dan fasilitas saja. Pendidikan tinggi saat ini masuk pada era industri pendidikan yang jika tidak hati-hati bisa jatuh pada pendidikan yang tidak mempersiapkan mahasiswa di masa depan dengan memiliki nilai-nilai keutamaan yang dihayati tetapi mahasiswa yang bekerja dan menghasilkan sesuatu saja. Oleh karena itu, kita diharapkan untuk tidak takut pada kondisi seperti itu. Kita diharapkan terus mau berkeaktifitas supaya kita tidak jatuh pada hal tersebut tetapi kita perlu selalu hidup dengan harapan supaya kita percaya bahwa pembaharuan selalu mungkin terjadi.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II mengakui manusia bisa melakukan suatu transformasi dan itu bisa sangat baik. Akan tetapi transformasi tidak hanya berbicara hasil saja tetapi perlu ada yang memberikan dasar atas semua itu. Sebagai seorang Paus dan Katolik yang sejati, Santo Yohanes Paulus II menegaskan bahwa semua itu perlu berakar pada Kristus. Ini berarti transformasi sejati selalu tidak hanya kekuatan manusia yang mengubah karena dapat menjadi perubahan itu mengikuti keinginan manusia belaka tetapi berakar pada yang ilahi, yang menjadi asal muasal dan tahu kenapa transformasi perlu dilakukan. Dan jika transformasi itu berakar dalam Kristus, tidak ada ketakutan yang muncul tetapi kekuatan iman dan harapan yang memberikan keyakinan bahwa kita semua mampu.

Salam PeKA.
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

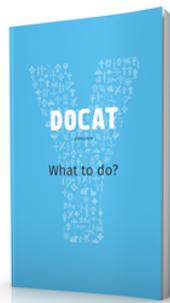


Daftar Ulang Tahun 15-21 April 2024:

- Ir. Tarsisius Dwi Wibawa Budianta, MT., IPM. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Dr. Wahyudi Wibowo, ST., MM. - Fakultas Bisnis
- Florentina Titi Setiawati - FKIP
- Dr. Margaretha Ardhanari, SE., M.Si - Fakultas Bisnis
- Afrilia Rastianitasari - PSDKU Biologi
- Ir. Lusya Permata Sari Hartanti, S.T., M.Eng., CIOMP., IPM., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Caroline, S.Si., M.Si., Apt. - Fakultas Farmasi
- Ira Ayu Maryuti, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan
- dr. Elisabeth Tri Wahyuni Widoretno, Sp.P. - Fakultas Kedokteran
- Monica Florencia, S.I.Kom - PKP
- Monica Veny Agustin, S.Psi. - Fakultas Psikologi
- Ardianus Laurens Paulus, S.E., M.Sc. - PSDKU Manajemen
- Angelina Kartini Agung Lestari, S.Psi. - Fakultas Psikologi

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----





Kekuasaan dan Moralitas

Komunitas Politik

204 Apa saja nilai demokrasi dari Yunani kuno?

Banyak. Yunani kuno menemukan istilah tersebut (*demos*=orang, *kratos*=peraturan). Bagaimanapun sering kali kata demokrasi terhubung secara eksklusif dengan Yunani kuno. Selain dari kenyataan bahwa hanya seperempat dari populasi (laki-laki Yunani) yang bebas dan memiliki hak untuk memilih, lebih terhormat daripada monarki atau aristokrasi para negarawan dan filsuf-filsuf Yunani. Yang ideal dianggap raja filsuf, yang dapat membedakan politik kebaikan bersama dengan massa yang membuta. Nilai fundamental kemanusiaan belum didefinisikan oleh pemikiran politis.

205 Apakah demokrasi adalah akibat dari kristianitas?

Untuk sebagian besar, Ya. Hanya demokratisasi oleh kristianitas radikal yang menyediakan dan membuatnya menjadi elemen dasar eksistensi manusia. Martabat yang dimiliki oleh setiap pribadi secara mandiri diperoleh melalui asal usul dan kelahirannya. Setiap individu berhadapan langsung dalam relasinya dengan Allah. Hal ini menghapusnya dari pencapaian komunitas politik yang mencoba membuat klaim totalitarian padanya. Martabat setiap individu adalah dasar etis nyata setiap partisipasi demokratis dalam membuat keputusan politis. Lebih dari itu demokrasi modern didasarkan pada hak manusiawi yang akan dihancurkan oleh minoritas tidak akan ditindas oleh keputusan mayoritas yang sewenang-wenang.

206 Manakah otoritas yang utama: negara atau individu warga negara?

Kristianitas selalu menekankan bahwa otoritas utama yang mengikat adalah hati nurani dari setiap individu. Hukum yang tidak bermoral tidak harus dipatuhi, meskipun itu adalah perintah negara. Demokrasi lebih baik dari monarki dan aristokrasi bukan karena lebih efisien, tetapi lebih karena dia mempunyai perbedaan → etos didasarkan pada hak manusiawi dan lebih terorganisir untuk kepuhan pribadi manusia.

207 Apakah kristianitas adalah agama politik?

Tidak ada waktu bagi Yesus untuk membiarkan diri-Nya dikuasai politik. Dengan demikian, Dia tidak bergabung dengan kaum Zelot, yang ingin membebaskan Israel dengan paksa dari penjajahan Romawi. Yesus ingin keselamatan dan kebebasan ada bagi semua manusia. Dia berfokus pada pemulihan hubungan dasar manusia dengan pencipta-Nya. Konsekuensinya, kabar baik-Nya lebih dari politis meskipun memiliki implikasi politik nyata untuk individu sama seperti pada masyarakat. Yang utama dari semuanya, kita harus membedakan dimensi politik dan agama seperti yang juga Yesus lakukan dengan sabda-Nya: berikanlah kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar, dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah (Mat 22:21). Perbedaan antara agama dan politik sangatlah sulit untuk dipahami dan dipraktikkan pada dunia kuno dan sampai sekarang pun masih sulit di dunia muslim.



Kita manusia menyatakan diri sebagai pemilik mutlak diri mereka sendiri dan tuan satu-satunya atas segala ciptaan, bisakah mereka sungguh-sungguh membangun masyarakat dimana kebebasan, keadilan, dan perdamaian terjadi?

PAUS BENEDIKTUS XVI,
5 Oktober 2008

“Berpikir representatif berarti tidak kehilangan jati diri ketika menempatkan diri dalam suatu ruang di dunia yang bukan milikku.

HANNAH ARENDT

“Tanpa keadilan apalah artinya sebuah negara kalau bukan segerombolan besar perampok?”

SIR WINSTON CHURCHILL

“Lembaga demokratis adalah lembaga karantina untuk memerangi wabah penyakit kuno, nafsu tirani, dengan demikian, mereka sangat berguna sekaligus sangat membosankan.

FRIEDRICH NIETZSCHE
(1844-1900), filsuf Jerman



HARI MINGGU PASKAH IV

Bacaan: Kis 4:8-12;1 Yoh 3:1-2; Yoh 10:11-18

Saudara-saudariku ytk.

Mempunyai pemimpin yang mengenal dengan baik mereka yang dipimpin adalah dambaan bagi semua orang. Bahkan, jika pemimpin itu tidak takut dan dengan totalitas sepenuhnya untuk memimpin orang yang dipercayakannya kepada hingga titik darah terakhir. Sayangnya, tidaklah mudah menemukan pemimpin yang semacam itu. Namun, pemimpin tersebut bukan hanya “isapan jempol” karena pemimpin semacam itu tetap ada. Sehingga, pemimpin yang sungguh diharapkan sebenarnya adalah pemimpin yang tidak sekedar “omon-omon” tetapi mau turut bekerja dan memiliki hati seorang “gembala”, yaitu pemimpin yang tidak hanya “main” instruksi kepada bawahannya tetapi juga “berbau domba”, menjadi sama dengan mereka yang dipimpin dalam merasakan apa yang mereka hadapi.

Saudara-saudariku ytk.

Minggu Paskah IV sering disebut juga sebagai Minggu Panggilan. Di gereja-gereja memperingatinya dengan penjelasan akan panggilan imamat, mengundang frater untuk bersharing, atau para romo menyampaikan betapa perlu dan pentingnya ada banyak pemuda-pemuda untuk menjadi imam. Namun, dibalik itu semua hal yang paling hendak dinyatakan adalah gambaran Yesus sendiri, Sang Gembala yang baik karena Dia menyatakan diri-Nya dalam Injil Yohanes, “Akulah Gembala yang baik” (Yoh 10:1). Sehingga, semua umat beriman diajak untuk memandangi Sang Gembala, Yesus sendiri yang akan menuntun umat-Nya. Dan mengingatkan bahwa Sang Gembala tidak sekedar menggiring domba-domba ke air yang tenang tetapi juga mau mengorbankan nyawa-Nya untuk domba-domba yang dikasihi-Nya.

Saudara-saudariku ytk.

Kita patut bersyukur sebagai orang Katolik memiliki Yesus Kristus, Sang Gembala yang menjadi teladan bagi para “gembala-gembala” lain dalam karya Gereja supaya mempunyai semangat yang sama. Dan Yesus menunjukkan beberapa ciri Gembala yang baik, selain yang paling utama dan tak tergantikan adalah “menyerahkan nyawa”, yaitu Sang Gembala yang baik itu juga menuntun domba-domba dan bahkan yang dituntun bukan hanya domba-domba yang ada di kandang-Nya sendiri, tetapi juga dari kandang-kandang lain. Ini berarti Sang Gembala tidak ego sektoral tetapi mengupayakan *bonum commune*. Yesus pun juga sangat didengarkan dan suara-Nya dikenal oleh domba-domba itu karena keseriusan Sang Gembala untuk melayani domba-domba yang ada. Karakter tersebut merupakan karakter ideal yang diminta oleh Yesus dengan teladan diri-Nya.

Saudara-saudariku ytk.

Gambaran Sang Gembala Baik dari Yesus tersebut juga hendak mengajak kita semua, terutama warga UKWMS, untuk menyadari bahwa kepemimpinan itu tidak berbicara tentang konsep “memimpin” tetapi menghayati kepemimpinan dalam karya yang dipercayakan kepadanya. Harus dicatat dan diingat bahwa dewasa ini terjadi krisis kepemimpinan sangat serius karena banyak pemimpin merasa bisa menjadi pemimpin tetapi sesungguhnya tidak memiliki roh kepemimpinan. Mereka tidak menjadi pemimpin hanya menggunakan gelar sebagai pemimpin. Maka, belajar dari Sang Gembala Baik ini, kita semua warga UKWMS diharapkan punya gaya kepemimpinan yang sama dan menjadi pemimpin seperti Yesus sendiri. Apalagi, berkarya di UKWMS adalah karya pelayanan pendidikan yang membutuhkan pemimpin yang selalu tahu bahwa pendidikan itu seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara: “Ing ngarsa sung tuladha. Ing madya mangun karya. Tut wuri handayani” (di depan memberi contoh, di tengah menciptakan gagasan dan prakarsa, dan di belakang memberikan dorongan dan arahan).

Saudara-saudariku ytk.

Gaya kepemimpinan Tuhan Yesus memang terlihat susah dan berat. Namun, kepemimpinan tersebut adalah yang diharapkan bagi kita semua. Dia adalah teladan dan pemimpin sejati kita. Maka, di Minggu Panggilan ini, kita hendak disadarkan kembali bahwa Minggu Panggilan tidak hanya berbicara tentang mereka yang mau dipanggil menjadi imam atau mendoakan mereka yang di seminari, tetapi juga sebagai warga UKWMS ini dipanggil pula untuk menjadi “gembala-gembala” untuk mendampingi mahasiswa dan rekan-rekan lain yang berkarya sama dengan kita. Dan kita perlu ingat selalu dalam kepemimpinan apa yang juga dikatakan oleh Yesus supaya tidak menjadi gembala yang bermental “upahan” tetapi gembala yang selalu bertanggung jawab pada perutusan yang diterima seperti Dia sendiri.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

TRANSFORMASI UKWMS MENUJU *SUSTAINABLE & REPUTABLE CAMPUS*

Tema Rapat kerja pimpinan yang berlangsung selama 3 hari dua malam, 17-19 April 2024 “Transformasi UKWMS Menuju *sustainable & Reputable Campus*.” Kata transformasi bisa saja membawa imajinasi kita pada pelbagai pengalaman yang dekat dengan istilah ini. Mereka yang suka menonton film, mungkin langsung mengingat film karya Michael Bay berjudul Transformer. Apa yang terjadi dalam film itu adalah perubahan bentuk dan fungsi dari mobil ke robot yang bisa berinteraksi, tetapi segala materi yang menyusun mobil tersebut tidak berubah, tetapi beralih fungsi. Mereka yang akrab dengan kitab suci mungkin akan mengenang kisah transfigurasi, ketika Yesus di atas gunung Tabor berjumpa dengan Musa dan Elia. Pada moment itu wajah Yesus berubah, ini satu pernyataan simbolik yang mau menegaskan bahwa sisi keilahianya tampak dalam diri manusia Yesus.

Dalam homili pada misa penutupan Rakerpim, (19/04) RD. Ignatius Sadewo Setiabudi, menyebut contoh transformasi, yakni yang terjadi dalam diri Saulus yang kemudian disebut Paulus. Materi/ fisik Saulus – tetap sama, ia dengan segala bentuk fisiknya tidak berubah, tetapi sikapnya berubah dari pembunuh menjadi pewarta firman. Secara sederhana, Pastor Campus Ministry ini juga mengajukan pertanyaan tentang hal apa yang membuat orang bisa berkumpul atau bersatu, jawabannya adalah makan dan minum. Saat makan dan minum orang berjumpa lalu bercerita. Hal yang ia tegaskan adalah perlu ada basis material sebelum terjadi transformasi. Dalam dunia filsafat disebutkan dua hal, yakni forma dan materi. Untuk konteks transformasi, materi tetap sama tetapi formanya yang berubah, tentu menuju ke arah yang lebih ideal. Dari sisi iman, transformasi itu terjadi karena ada perjumpaan antara forma dan apa yang bersifat trans – melampaui, yakni Tuhan sendiri. Paulus bertobat karena ada perjumpaan dengan Tuhan.

Dalam kisah perjumpaan antara sida-sida dan Filipus, proses transformasi terjadi ketika Filipus menjelaskan kepada sida-sida itu tentang isi teks kitab suci yang dibaca sida-sida. Dalam hal ini kehadiran Tuhan menggunakan perantara manusia, yakni Filipus. Dalam konteks UKWMS, kehadiran sesama dalam keluarga besar UKWMS juga merupakan kesempatan untuk membiarkan diri digunakan oleh Tuhan. RD. Aloysius Widyawan Louis, dalam homilinya, (18/04) membuat kesimpulan tentang proses transformasi ini dengan menegaskan bahwa UKWMS tidak saja menjadi satu organisasi, tetapi satu organisme yang hidup. Organisme yang hidup dalam pengertian ia bisa membawa budaya kehidupan yang berdampak positif, bukan budaya kematian.



Rektor UKWMS, Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., dalam sesi pembukaan (18/04) mengajak seluruh pimpinan untuk melihat kembali visi dan misi universitas sebagai kampus kehidupan yang memiliki nilai keutamaan – Peduli, Komit, dan Antusias. Visi dan misi ini menjadi landasan dalam melakukan proses transformasi dengan penekanan bahwa seluruh proses pendidikan di UKWMS benar-benar bisa berdampak positif bagi orang yang membutuhkan. Dampak positif itu tidak saja untuk batasan universitas tetapi siapa saja demi tercapainya keberlangsungan hidup bagi semua orang yang kepadanya warga UKWMS jumpai.

Rektor memaparkan beberapa aspek yang berkesinambungan, yakni nilai, visi dan misi, aturan, profesionalisme, insentif, sumber daya, dan rencana kerja. Tanpa nilai dan visi orang akan mengalami disorientasi dan rusak seluruh rencana, tanpa misi orang akan mengalami kebingungan, tanpa aturan akan terjadi konflik kepentingan, tanpa profesionalisme akan ada keresahan, tanpa insentif akan ada kelambanan, tanpa sumber daya akan ada rasa frustrasi, tanpa rencana kerja orang akan salah dalam melangkah.

RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol. menggunakan kerangka berpikir dari dokumen Excorde Ecclesiae, mengajak seluruh pimpinan untuk memikirkan kembali identitas UKWMS sebagai kampus Katolik. Sebagai kampus Katolik, UKWMS milik keuskupan. Sebagai milik keuskupan baik para romo maupun pengelola pendidikan di bawah keuskupan perlu memiliki wawasan yang sama tentang sekolah Katolik. Kesulitan terkait mahasiswa, sebagai contoh, padahal, ada cukup banyak sekolah Katolik, itu menjadi penanda bahwa ada bagian yang belum digarap secara profesional dan strategis, yakni kerja sama dan kolaborasi. Untuk itu para pemangku pimpinan perlu duduk bersama membahas hal apa saja yang perlu dilakukan untuk menentukan arah pendidikan Katolik. Untuk itu Rakerpim tidak hanya terjebak pada hal-hal teknis tetapi memberi basis pemaknaan di balik perumusan hal teknis tersebut. Ada satu pertanyaan penting yang perlu untuk selalu ditanyakan, yakni mau dibawa ke mana universitas ini. Ketika rumusan ini sudah ada jawabannya, kita perlu juga membuat jembatan antara hal yang menjadi ideal dan kebutuhan praktis agar proses transformasi menuju kampus yang *sustain* dan *reputable* bisa terlaksana.

Ir. Aning Ayucitra, S.T., M.Eng.Sc., Ph.D., IPM., ASEAN Eng., dalam sesi pemaparannya tentang sisi akademik, mengingatkan para pimpinan bahwa sebagai Kampus Katolik, UKWMS adalah juga bagian dari universitas lain di Indonesia yang harus tetap mengikuti peraturan-peraturan terbaru yang ditetapkan pemerintah, misalnya tentang checkpoint PDDIKTI. Untuk itu, kedisiplinan dalam aspek akademik, terkait hal administrasi, tetap menjadi bagian yang diperhitungkan ketika UKWMS hendak menjadi kampus yang *sustain* dan *reputable*. Menanggapi hal ini, para pimpinan perlu mempertimbangkan bagaimana idealisme tentang *preferential option for the poor* sebagai salah satu contoh nilai, harus disesuaikan dengan kedisiplinan administrasi terkait pembayaran uang kuliah yang tidak lagi mentoleransi penundaan KRS.



Paulus Sutanto, S.Psi., C.H., C.Ht., C.PHt., C.I., C.Cht., Ketua LPKS, di penghujung Rakerpim, merumuskan beberapa strategi penting yang perlu dilakukan agar *sustain* itu tetap ada di UKWMS, salah satunya bagaimana meningkatkan jumlah mahasiswa. Dari sisi marketing, tentu pelbagai upaya dilakukan, sama seperti senjata tidak semua peluru diberondong, tetapi menjadi seperti sniper setiap peluru secara akurat tepat pada sasaran. Untuk itu perlu ada kolaborasi dan kreativitas tanpa batas. **(Bill Halan)**

Ignatius Suhardo – Awal mula dari Petani



Ignatius Suhardo. Pria berdarah Jawa ini pernah melewati fase hidup yang unik. Ia pernah kuliah di IPI Malang, tetapi tidak tuntas. Lalu ia memutuskan untuk ikut kursus komputer di Madiun, sebagai bekal untuk hidup kelak. Situasi politik saat itu tidak sedang baik-baik. “Ada Krisis Moneter,” kata Hardo, demikian ia disapa. Sesudah kursus komputer mau buat apa? Kembalilah Hardo ke Lampung, tempat kelahirannya.

Hardo memutuskan untuk menjadi buruh tani di lahan orang lain. Tugas utamanya membantu pekerjaan di kebun kopi. Tahun kedua Hardo mendapat kesempatan menggarap kebun kopi, hasilnya dibagi dua dengan pemilik. Tahun ketiga, Hardo mendapat kabar bahwa romo paroki, Suhendri, butuh tenaga pembina untuk anak-anak menjelang penerimaan sakramen krisma. Hardo menawarkan diri dan ia meninggalkan kebun kopi lalu tinggal bersama di paroki.

“Saya mengunjungi umat di pedalaman di 14 stasi. Medannya berat, apalagi saat hujan. Hari Kamis sudah berangkat. Tiba di stasi ada ibadat dan pengajaran. Tidur di situ lalu Jumat pindah ke stasi lainnya. Sabtu sampai Minggu mengunjungi stasi berikutnya. Jadi pulang bisa hari Minggu sore atau Senin pagi. Sampai akhir sakramen krisma saya cabut. Saya sampaikan ke Romo bahwa saya sudah punya calon di Jawa – pulang ke Jawa.”

Tahun 2003 Hardo ke Madiun. Belahan hati sudah menantinya di sana. Rupanya selama melaksanakan kursus komputer di Madiun, Hardo sudah membangun relasi dengan gadis idamannya. Ia mengawali karir di Madiun sebagai staf TU STM St. Bonaventura II Madiun. Godaan untuk kembali ke Lampung datang lagi. Hardo ditawarkan pekerjaan mengelola radio milik pamannya di daerah Tulang Bawang.

“Saya bantu di situ selama 10 bulan. Waktu kembali ke Lampung saya sudah menikah, jadi istri tetap di Madiun berkarya di RS Santa Clara,” Hardo tak bertahan lama di Lampung sesudah mengalami sebuah kecelakaan saat berkendara. Kaki kanannya terluka. Dan ayahnya menasihatkan bahwa peristiwa itu memberinya pesan agar tidak berlama-lama di Lampung. Jalan hidup sesungguhnya ada di Madiun.

Bak gayung bersambut, nasihat ayah itu terbukti. Romo Yus, sebagai Ketua Yayasan Yohanes Gabriel sekaligus Rektor Widya Mandala Madiun meminta Hardo untuk tidak kembali ke STM tetapi ke Widya Mandala. “Tahun 2006 saya masuk Wima dan terlibat di kepanitiaan promosi. Sempat menjadi TU Bimbingan Konseling selama 3 tahun. Tahun keempat saya mengajukan izin kuliah Bimbingan Konseling. Pagi kerja, sore kuliah. Kuliah kelar. Selama kuliah saya ditempatkan sebagai staf TU Wakil Rektor III. Tahun 2012, saya berkarya full di bidang promosi 2012 di bawah pimpinan Pak Anang.”

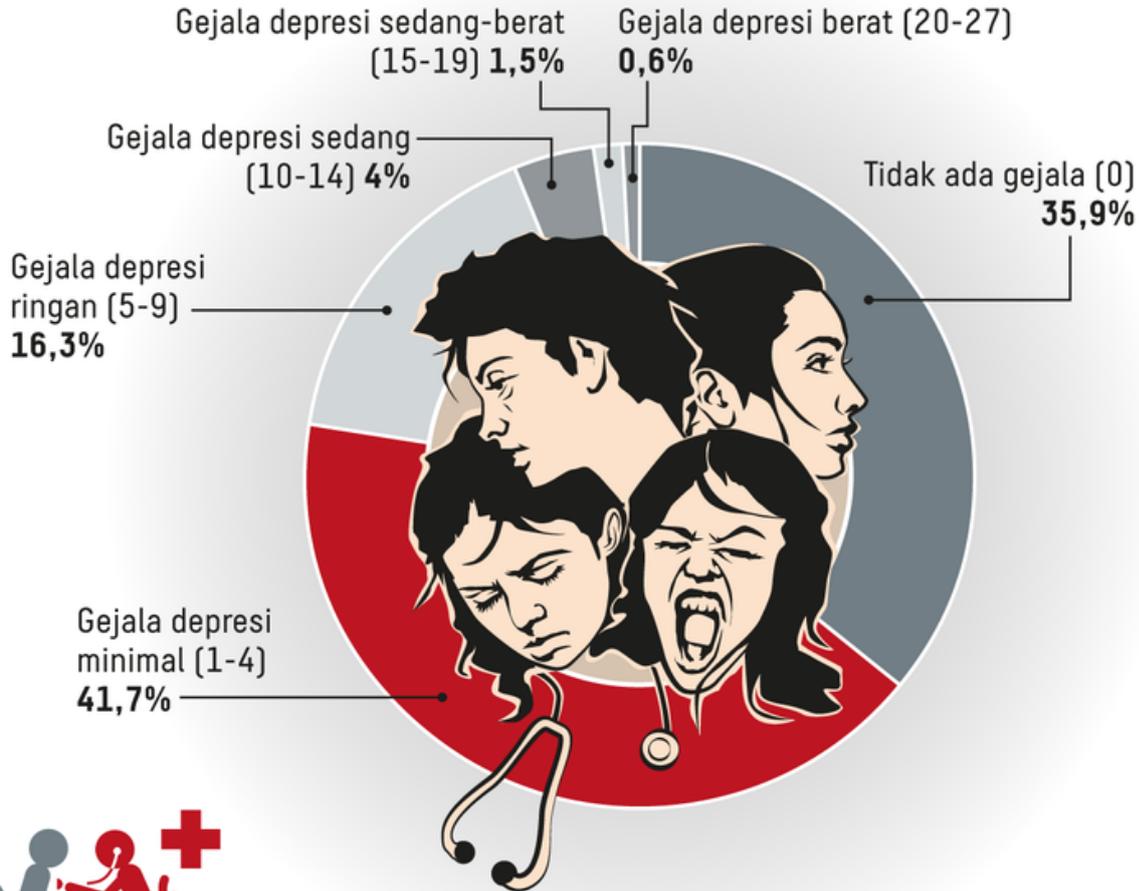
Mahasiswa sebagai modal sosial. Pengalaman di bagian promosi mengajarkan Hardo banyak hal. Pertama, pentingnya perjumpaan dengan calon mahasiswa. “Saya sudah masuk ke wilayah-wilayah pedalaman, karena sudah terbiasa maka saya juga menghafal jalan ke situ,” Hardo mengenang. Kedua, pentingnya meyakinkan orang tua tentang keselamatan anak-anak mereka. Hal yang dilakukan tim Madiun adalah menjemput calon mahasiswa dari bandara Juanda dan mengantarkan mereka sampai di Madiun. Hal itu dilakukan dalam koordinasi dengan orang tua. Dengan demikian ada rasa aman dari orang tua bahwa anak mereka sudah tiba dengan selamat. Ketiga, merawat relasi dengan para alumni. Hal ini dilakukan dengan cara-cara yang sederhana, misalnya dengan menyapa ‘selamat pagi’, atau pada hari raya menyampaikan ucapan selamat merayakan hari raya tertentu, dll.” Sapaan-sapaan itu ternyata efektif. Ketika melakukan kunjungan ke Kalimantan, Hardo mengakui bahwa alumni terlibat aktif membantu kegiatan promosi di sana. Merekalah yang menemani Hardo bahkan meminjamkan kendaraan mereka untuk digunakan di sana. Para alumni merupakan modal sosial yang harus selalu dirawat.

Keluarga dan berkat. Ada beberapa keutamaan yang dihidupi keluarga kecil Hardo. Pertama, pendidikan itu penting. Jika ada kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, ambil kesempatan itu. Soal biaya jangan jadi penghalang. Pasti ada solusinya. Hardo dan istrinya sudah membuktikan pandangan tersebut. Kedua, pentingnya dialog. Suatu ketika Hardo, istrinya dan anak yang saat ini berada di kelas II Sekolah Dasar, berkumpul di ruang tengah rumah kontrakan mereka. Inti pembicaraannya adalah mengapa mereka masih belum bisa memiliki rumah di Madiun. Kesimpulan terdekat adalah masalah finansial. Keputusan final dari ruang tengah itu adalah Hardo akan meninggalkan Madiun dan mencari kerja di tempat lain. Di ujung keputusan itu, telpon Hardo berdering. Pak Widodo, salah satu warga lingkungannya mengajaknya ke rumah. “Di depan rumah saya ada tanah yang dijual. Pak Hardo mau apa gak? Ayo datang lihat dulu.” Hardo pergi dan menyampaikan bahwa ia sudah putus untuk meninggalkan Madiun. Diam-diam Pak Widodo membeli tanah itu dan menyerahkan kepada Hardo. Pesannya, “jangan tinggalkan Madiun. Segera bangun rumah di tanah itu.” (Bill Halan)

Gejala Depresi pada Mahasiswa PPDS RSV Pendidikan

Sebanyak 22,4 persen mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis Rumah Sakit Vertikal (PPDS RSV) Pendidikan mengalami gejala depresi.

Tingkat gejala depresi



Lima program studi spesialis dengan jumlah peserta PPDS yang mengalami gejala depresi terbanyak



Data berdasarkan hasil skrining kesehatan jiwa PPDS di 28 RSV Pendidikan terhadap 12.121 mahasiswa PPDS pada 21, 22, dan 24 Maret 2024.

Sumber: Hasil Skrining Kesehatan Jiwa PPDS RS Vertikal Pendidikan; Diolah Litbang Kompas/DEB



INFOGRAFIK: GUNAWAN

https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/04/19/tidak-hanya-atasi-depresi-ppds-perlu-perbaikan-pada-jam-kerja-hingga-kesejahteraan?open_from=Pendidikan_&_Kebudayaan_Page